



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

GENDING NYAPA MANDA TENGAHING DALU KETIKA UPACARA DALEM PINGIT DESA ADAT KINTAMANI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA BALI

Oleh :

Ni Luh Rista Dewi

ristadewi1309@gmail.com

Diterima: 27 September 2024.; Direvisi: 10 Oktober 2024; Diterbitkan: 10 Oktober 2024

Abstract

Kintamani Traditional Village as a Bali Mula Village has a unique culture, one of which is in the form of literature, namely Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu which is classified as an oral tradition. This gending is sung once every year as an accompaniment to the Dewa Yadnya ceremony. This gending can also be used as a means of maintaining the Balinese language, one way is to learn the language in the gending. Therefore, the existence of Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu is still maintained today amidst the progress of the times. This indicates that there is a teaching method or process that is used to preserve it. In this research, there are three problem formulations that briefly address the issue of how is the existence, meaning and procedure for preserving the Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ri Kala Karya Dalem Pingit, Kintamani Traditional Village? This research aims to describe the existence, meaning and procedures for preserving the Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ri Kala Karya Dalem Pingit, Kintamani Traditional Village. The theories used are structuralism theory, semiotic theory, and functionalism theory. The approach used is qualitative with an ex post facto type of research. Data was obtained using data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and literature study. The results of this research are the existence of the Nyapa Manda Tengahing Dalu gending during the Dalem Pingit Ceremony of the Kintamani Traditional Village, which consists of the history of the gending, the lyrics of the gending, the complementary infrastructure for the gending, the place and time of the gending. The meaning content in the Nyapa Manda Tengahing Dalu gending is; (1) religious meaning, (2) social meaning, (3) meaning of cultural preservation, (4) meaning as a means of preserving the Balinese language, (5) meaning of entertainment. The procedure for preserving the Nyapa Manda Tengahing Dalu gending is through teaching methods, namely (1) direct method, (2) reading method, (3) audiolingual method, (4) imitation method.

Keywords: Oral Tradition, Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu, Balinese language.

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah terkenal sampai ke manca negara karena adat istiadat, tradisi dan kebudayaannya. Salah satu budaya di Bali ada di Desa Adat Kintamani. Desa Adat Kintamani merupakan salah satu Desa kuno yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Disebut Desa Bali kuno karena dilihat dari keberadaan adat istiadat, tradisi dan budaya yang dilaksanakan menurut peraturan yang sudah disepakati terdahulu. Di Bali kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Bahasa, Sastra, dan Aksara. Begitu juga di Désa Adat Kintamani keberadaan bahasa, sastra dan aksara dari dulu sampai sekarang masih dijaga karena kebudayaan itu merupakan peninggalan nenek moyang kita berupa kesusastraan. Gautama (2007:2) “kesusastraan adalah pengetahuan yang didasari oleh pemikiran dan ditunjukkan dengan ciptaan yang baik dan mempesona. Keberadaan kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu kesusastraan menurut tata cara mengembangkan dan menurut perkembangan zamannya. Berdasarkan tata cara mengembangkannya kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kesusastraan lisan dan kesusastraan tulis. Kesusastraan Bali juga dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan zaman yang dibagi menjadi dua macam yaitu kesusastraan Bali tradisional dan kesusastraan Bali modern. Begitu pula berdasarkan bentuknya, kesusastraan Bali tradisional dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu gancaran (prosa), tembang, (puisi), dan palawakia. (Gautama, 2007:35).

Jika dilihat dari keberadaan sastra di Desa Adat Kintamani dapat diketahui dari salah satu puisi (tembang) tradisional yang masih digunakan hingga saat ini yaitu Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani. Gending ini termasuk kedalam tradisi lisan, disebut tradisi lisan karena gending ini disampaikan melalui tutur yang diperoleh dari leluhur dan diteruskan kegenerasi berikutnya menggunakan bahasa Bali. “Tradisi Lisan disebarkan dari mulut kemulut, selama satu masa melampaui masa hidup dari para informan” (Jan Vansia, 2014:14). Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini dijadikan sebagai pengiring upacara Agama. Gending ini menggunakan bahasa Bali lumbrah yang disesuaikan dengan dialek masyarakat Desa Adat Kintamani. Jika ditelaah lebih dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini termasuk kedalam Sekar Rare karena tidak ada peraturan sajak yang mengikat gending ini. Selain itu gending ini juga termasuk kedalam Gending Sanghyang karena gending ini dinyanyikan sebagai media untuk memuja tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) serta dilengkapi dengan adanya tari-tarian sakral seperti pada Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu berupa tarian sakral Magoak-Goakan.

Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu adalah nyanyian sakral yang dinyanyikan setiap tahun sekali ketika menyambut perayaan upacara Ngusaba Dalem Pingit sebelum dilaksanakannya Nyepi Desa. Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini dinyanyikan oleh Jero Kubayan di Alang Beten pada jam dua belas malam atau tengah malam, gending ini sangat sakral maka dari itu sebagai bukti jika upacara ini berjalan lancar adalah munculnya *unén-unén duwé* seperti kijang, harimau, macan dll, serta ketika berlangsungnya tradisi magoak-goakan tidak ada keributan dan kegaduhan sepanjang tradisi dilaksanakan. Lain halnya jika upacara Ngusaba Dalem Pingit ini tidak dilaksanakan maka masyarakat Kintamani tidak bisa melaksanakan upacara agama di sejumlah pura yang ada di Desa Adat Kintamani. Oleh karena itu gending ini dirasakan sangat penting dilaksanakan di Desa Adat Kintamani karena secara sekala dan niskala menurut kepercayaan masyarakat Kintamani dipercaya dapat menciptakan wilayah Kintamani yang damai dan tentram.

Melalui gending ini masyarakat bisa belajar bahasa-bahasa terdahulu yang digunakan ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Apalagi pada era sekarang keberadaan bahasa Bali juga sangat memperhatikan. Generasi sekarang mulai malas belajar bahasa Bali termasuk melestarikan bahasa Ibu sebagai bahasa pertama dan identitasnya. Berdasarkan hal tersebut tentunya diperlukan sebuah media yang dapat menarik minat seseorang mempelajari bahasa,

yakni dapat berupa satua, cerpen, novel ataupun lagu (gending). Lagu (gending) dianggap sebagai media yang paling mudah digunakan dalam mempelajari bahasa, begitu pula melalui Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini, yang dapat diketahui melalui kosa kata dalam gending ini. Oleh karena itu keberadaan gending ini dapat dijadikan sebagai media pelestarian bahasa Bali di tengah perkembangan zaman, pengaruh teknologi, keberadaan penutur dan pengaruh bahasa-bahasa serapan.

Terdapat beberapa peneliti yang telah melaksanakan penelitian di Desa Adat Kintamani namun jarang yang mengkaji mengenai keberadaan tradisi lisan terkhusus Gending Nyapa Manda Tengahing sebagai warisan leluhur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui keberadaan Gending Nyapa Manda Tengahing Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Sebagai Media Pelestarian Bahasa Bali. Dari latar belakang tersebut adapun permasalahan yang akan dikaji peneliti, dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana keberadaan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Sebagai Media Pelestarian Bahasa Bali? (2) Bagaimana makna Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Sebagai Media Pelestarian Bahasa Bali? (3) Bagaimana cara melestarikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani?

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Sebagai Media Pelestarian Bahasa Bali ini adalah metode kualitatif yang berupa penelitian alamiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini adalah jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah fenomena atau kejadian yang sudah berjalan atau sudah terjadi. Adapun Denzin dan Lincoln dalam Sidiq & Choiri (2019:4) mengatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen". Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci disaat mengumpulkan data-data atau informasi. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian *ex post facto* yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti sesuatu hal yang sudah terjadi serta meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sukardi (2018:165), "Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian".

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun Observasi yang dilakukan adalah mengobservasi jalannya upacara ini dengan menggunakan observasi non-partisipan yaitu data di dapat melalui wawancara bersama prajuru Desa Adat Kintamani. Adapun metode penelitian wawancara yang digunakan ketika meneliti Gending Nyapa Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani Sebagai sarana Melestarikan Bahasa Bali ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang terstruktur secara otomatis namun pewawancara hanya mengajukan pertanyaan secara bebas layaknya mengobrol. Adapun metode kepustakaan ini peneliti hanya mendapat informasi melalui buku, artikel, dan jurnal terkait dengan Gending Nyapa Manda tengahing Dalu ini. Begitupun dokumentasi dimana peneliti mendapat informasi melalui informan yang menjadi kepercayaan Desa. Oleh karena itu adapun penelitian terkait Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ri Kala Karya Dalem Pingit Desa Adat Kintamani ini yang telah berlangsung setiap tahunnya di Desa Adat Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa

Adat Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli selama tiga bulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hal tersebut di atas, adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut;

4.1. Keberadaan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu adalah gending sakral yang dinyanyikan ketika Ngusaba Dalem Pingit. Ngusaba Dalem Pingit ini juga bisa disebut Songo dalam bahasa Jawa kuno. Songo berarti sanga atau sembilan. Disebut songo karena upacara ini dilaksanakan di bulan kesembilan. Pada saat Ngusaba Dalem Pingit ini masyarakat Kintamani melaksanakan persembahyangan dan menghaturkan bakti/banten seikhlasnya di Pura Dalem Pingit sebagai wujud rasa syukur dan menyambut Nyepi Desa besok harinya. Setelah selesai pelaksanaan persembahyangan di pura Dalem Pingit upacara akan dilanjutkan di Alang Beten yaitu menyanyikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu tepat pada tengah malam. Ketika upacara berlangsung masyarakat yang ikut serta dalam upacara tidak diperkenankan menghidupkan lampu/cahaya dan menyuarakan bunyi-bunyian. Menurut hasil wawancara dengan narasumber, dari dulu samoai sekarang yang boleh menyanyikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini adalah Jero Kubayan. Jero Kubayan ini mempunyai tugas dalam menyanyikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu karena beliau sudah melaksanakan upacara mekelaci. Upacara mekelaci adalah upacara yang menggunakan sapi bercula. Upacara mekelaci ini adalah upacara yang sama dengan upacara mapugala atau setara dengan upacara dwi jati. Karena itu masyarakat tidak bisa menyanyikan gending ini ketika belum naik atau melaksanakan upacara mekelaci (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2024).

Selain itu jika membahas mengenai keberadaan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu di zaman sekarang pasti sudah jarang yang mengetahuinya karena pada zaman dahulu belum ada teknologi sebagai media publikasi dan gending ini juga hanya bisa didengar ketika upacara Ngusaba Dalem Pingit saja. Gending ini berupa tutur lisan yang sudah diwariskan oleh leluhur oleh karena itu masyarakat Desa harus tahu sejarah, lirik, sarana prasarana, tempat dan waktu gending ini dinyanyikan. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai sejarah, lirik, sarana prasarana, tempat dan waktu Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu :

1. Sejarah Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Jika membahas terkait tradisi pastinya tidak dapat lepas dari sejarah munculnya tradisi itu, sejarah itu akan membahas apa yang menjadi awalan dan dasar hal itu harus dilaksanakan. Menurut hasil wawancara dengan narasumber sejarah Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu dapat dilihat dari upacara Ngusaba Karya Dalem Pingit atau songo dalam bahasa Jawa kuno, karena gending ini hanya sebagai pengiring dalam upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Kintamani sebagai simbol rasa bakthi atau syukur masyarakat Desa Adat Kintamani kepada Tuhan atau leluhur setiap tahunnya (Jero Armadi, 20 Maret 2024).

Jika dilihat dari katanya, Ngusaba Dalem Pingit Juga disebut Songo, kata Songo berasal dari kamus Jawa kuno Soetmulder, S.O. Robson berarti bulan kesembilan. Begitu juga di kalender Hijriah Songo/sanga adalah bulan Februari sampai Maret. Oleh karena itu upacara ini dilaksanakan dipertengahan bulan Februari-Maret hal ini sudah diatur sesuai dengan *awig-awig* Desa Adat Kintamani. Selain itu kata songo juga dikaitkan dengan adanya Sanggah yang dinamakan sanggah Sanga. Sanggah Sanga ini adalah tempat yang berupa *asagan* dari pohon bambu yang digunakan untuk menaruh bakti persembahan yang dihaturkan masyarakat Desa adat Kintamani. Sanggah Sanga ini akan ditancapkan sebagai peringatan bahwa Ngusaba Dalem Pingit sudah dekat (Jero Armadi, 20 Maret 2024).

Masyarakat Desa Adat Kintamani menghaturkan sembah bakti di sanggah sanga di Pura Bale Agung Desa Adat Kintamani, setelah itu baru akan dilaksanakan upacara di Pura Dalem

Pingit Desa Adat Kintamani. Upacara Ngusaba Dalem Pingit ini dimulai dari *Pasangkepan Ngliwon* di pura Bale Agung Desa Adat Kintamani yang dilaksanakan dari *sasih kawulu* sampai *sasih kasanga* sampai mendekati upacara di pura Dalem Pingit. Pasangkepan ini dilaksanakan sebanyak lima kali. Ketika *Pasangkepan Ngliwon* ini dilaksanakan ada masyarakat Desa yang tidak ikut serta kecuali sakit akan dikenakan denda berupa tuwak acééng.

Ketika upacara ini akan ditancapkan Sanggah Sanga sebagai peringatan Mosa atau Ngusaba Dalem Pingit sudah dekat. Ketika pasangkepan pertama ini masyarakat akan melaksanakan kegiatan mepengarah atau menyebarkan informasi (pidato) kepada masyarakat Desa Adat Kintamani menginformasikan bahwa mosa sudah dekat dan sudah dilaksanakan yasa kerthi atau ngeker bulan. Ngeker bulan adalah batasan batasan masyarakat Desa Adat Kintamani tidak boleh menginap di luar desa, tidak boleh menerima tamu luar desa, tidak boleh menginap tamu, tidak boleh menyembelih hewan, tidak boleh berjualan daging, tidak boleh melakukan upacara berkaitan dengan upacara Manusa Yadnya, Dewa Yadnya dan Pitra Yadnya. Dalam pasangkepan ini juga akan membahas terkait tuwak. Upacara ini dilaksanakan di pura Bale Agung Desa Adat Kintamani. Setelah melaksanakan pasangkepan masyarakat akan menunggu ngeliwon berikutnya, disana akan dilaksanakan pasangkepan yang kedua mengenai pembahasan upacara sanganan emping atau nyah nyah godem. Pasangkepan ini juga dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Kintamani. Sama seperti sebelumnya masyarakat Desa Adat Kintamani akan menunggu ngeliwon berikutnya untuk melaksanakan pasangkepan. Pada pasangkepan yang ketiga dan pasangkepan keempat akan membahas terkait tuwak dan sanganan emping, upacara ini juga dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Adat Kintamani. Ketika ngeliwon berikutnya atau ngeliwon yang kelima masyarakat Desa akan membahas mengenai upacara ngidang. Upacara ngidang adalah upacara menggunakan sarana berupa hewan kidang. Dalam upacara ini juga ada upacara nyahnyah atau menyanggrai emping atau nyahnyah geringsing dan menancapkan sanggah sanga sebagai simbol bahwa upacara dimulai.

Setelah selesai upacara di pura Bale Agung maka akan dilanjutkan upacara persembahyangan di pura Dalem Pingit oleh masyarakat Desa Adat Kintamani. Di Pura ini akan dilaksanakan prosesi ngerempah hewan sapi yang bertempat di jaba pura Dalem apingit Desa Adat Kintamani, itu juga akan dilaksanakan upacara ngangсах yang dilakukan di song apit pura. Disaat upacara ngangсах salah satu masyarakat Desa atau Jero Peduluan salah berkata maka akan dikenakan denda berupa tuwak acééng. Setelah upacara di pura Dalem Pingit selesai maka akan dilanjutkan upacara di Alang Beten yaitu menyangkikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu oleh Jero Kubayan pada waktu tengah malam. Setelah upacara di Alang Beten ini selesai maka masyarakat Desa Adat Kintamani akan menancapkan *Sawén* sebagai petanda bahwa upacara Nyepi Desa sudah dimulai.

Ketika Nyepi Desa masyarakat akan melaksanakan catur brata penyepian yaitu amati geni, amati karya, amati lelungan, amati lelungan. Serta masyarakat Desa Adat Kintamani juga akan menjalankan tradisi Magoak-Goakan sebagai ciri bersenang-senang setelah melaksanakan *Yasa Kerthi*, tradisi Magoak-Goakan ini juga bisa dikatakan sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaran antar masyarakat Desa Adat Kintamani (jero Armadi, 20 Maret 2024).

2. Lirik Gending Nyapa Manda tengahing Dalu

Adapun lirik dari Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu terdiri dari tiga kalimat, sebagai berikut :

Lirik Gending Nyapa Manda tengahing Dalu

Kaki.....Ida Rama.....Ming Teluin, Ngelimen, Ngilingin Lungguh Menek, Uling Teben Ke Dulu, Lantas

Kaki Ida Rama, Ming Limain, Ngelimen Ngilingin Lungguh, Menek Uling Teben Ke Dulu Lantas.

Kaki Ida Rama, Ming Teluin, Ming Pituin, Ngelimen Ngilingin Lungguh, Menek Uling Teben Ke Dulu Lantas.

Gending ini dinyanyikan di Alang Beten Desa Adat Kintamani pada saat tengah malam setelah selesai prosesi persembahyangan di pura Dalem Pingit Desa Adat Kintamani. Setiap lirik dari Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini merupakan manifestasi yang mendeskripsikan jalan *nyujur genah Ida betara* yang dinyanyikan oleh Jero Kubayan.

3. Sarana Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Sebagai pengiring suara dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini tentunya ada sarana pengiring salah satunya berupa terompet, masyarakat Kintamani menyebutnya dengan sebutan *Sunggu*. Sunggu ini berasal dari cangkang atau kulit kerang namun sunggu ini bukan terompet biasa, sunggu ini merupakan *paica* (berkat) dari tuhan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Selain Sunggu juga ada Bajra Dewa, sama halnya dengan Sunggu Bajra Dewa juga merupakan paica atau berkat dari tuhan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Selain Bajra Dewa dan Sunggu sebagai sarana pengiring lainnya juga ada yang dinamakan Taru Sakti (pohon dadap) Taru Sakti ini sebagai simbol keseimbangan Tri Hita Karana dan Rwa Bhineda. Banyaknya jumlah Taru Sakti ini adalah dua buah yaitu satu buah taru sakti yang bercabang dua dan yang satu lagi harus bercabang tiga. Jika Taru Sakti ini tidak didapatkan maka upacara tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Selain Taru sakti juga ada sarana lain yaitu Sanggah sanga. Sesuai dengan namanya yaitu sanga yang artinya sembilan, maka Sanggah Sanga ini merupakan simbol waktu pelaksanaan Ngusaba Dalem Pingit yaitu di bulan kesembilan masehi yaitu antara dipertengahan bulan februari-maret. Sanggah Sanga ini sebagai tempat meletakkan sesajen atau bakti masyarakat Desa Adat Kintamani saat melaksanakan persembahyangan, Sanggah sanga ini terbuat dari pohon bambu dan dihiasi oleh daun plawa, daun tlujungan, ambu, dan sujang.

Selain beberapa sarana pengiring yang sudah dijelaskan diatas, secara garis besar setiap upacara di Bali tentu saja tidak dapat dilepaskan dari bakti/banten. Sama halnya dalam upacara Ngusaba Dalem Pingit Desa Adat Kintamani ini tentu menggunakan pengiring banten/bakti. Banten maupun bakti yang dipakai seperti bakti Bangun Ayu, bakti ini berasal dari daging sapi yang disembelih ketika pembuatan pelinggih di pura Dalem Pingit. Selain itu juga ada bakti Pulung Rai yang berasal dari beras merah Pulung Rai ini disimbolkan bakti panyineb yang diletakan di atas Sanggah sanga sebagai simbol bahwa upacara sudah dipuncak atau pengujung. Selain itu bakti tersebut upacara ini juga diiringi beberapa bakti-bakti pelengkap lainnya.

4. Tempat dan Waktu Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Gending Nyapa Manda adalah nyanyian sakral yang digunakan untuk memuja tuhan yang berstana di pura Dalem Pingit Desa Adat Kintamani. Pura Dalem Pingit Desa Adat Kintamani terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura ini berdampingan dengan pura Dalem Gede Desa Adat Kintamani. Bangunan pura ini memiliki ciri khas karena tidak menggunakan batu ataupun bata melainkan menggunakan sarana – prasarana yang berasal dari Jero Panembelasan Ulu Apad meliputi taru lemputu sebagai tampul atau penyangga yang dibawa oleh Jero Kubayan, ada tugeh (penyangga atap) berupa pohon nangi yang dibawa oleh

Jero Bau, ada juga lambang atap yang dibawa oleh Jero Penakehan, untuk tali raab atau atap dibawa oleh Jero singgukan berupa tali duk atau tali puhon jaka. Untuk dinding dari pelinggih itu dibawa oleh kelian banjar berupa *bedég tiing* atau berasal dari pohon bambu, dan untuk atapnya dibawa oleh krama Desa Adat Kintamani. Pelinggih ini dibuat dan harus selesai dalam waktu satu hari. Oleh karena itu pelinggih pura Dalem Pingit memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh Desa lainnya.

Upacara di pura Dalem Pingit dilaksanakan serangkaian dengan pelaksanaan Nyepi Desa. Untuk waktu upacara di pura Dalem Pingit dilaksanakan ketika pembuatan pelinggih sudah selesai di hari itu, masyarakat Desa akan melaksanakan persembahyangan di pura Dalem Pingit tersebut, setelah itu upacara akan di lanjutkan di Alang Beten. Disebut Alang Beten karena tempat ini letaknya dibawah dan berupa hutan yang dipercaya sakral dan memiliki nilai magis. Upacara menyanyikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini dilaksanakan di Alang Beten pada jam dua belas malam atau tengah malam dan dinyanyikan oleh Jero Kubayan disaksikan oleh Krama Desa Adat Kintamani.

4.2. Makna Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Sebagai tradisi lisan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini pasti memiliki makna dan tujuan. Makna dari Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini bisa dilihat dari beberapa nilai sebagai berikut :

1. Makna Religi

Koentjaraningrat dan Heri (2021) menjelaskan ada 5 inti makna religi yaitu; (1) Emosi Keagamaan, (2) Sistem Keyakinan, (3) Sistem Ritus dan Upacara, (4) Umat Agama. Oleh karena itu makna religi Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem Emosi Keagamaan

Dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat percaya gending ini sebagai gending sakral atau suci yang bisa didengar hanya setahun sekali ketika Ngusaba Dalem Pingit. Begitu juga dengan kepercayaan masyarakat kintamani yang percaya jika sudah melaksanakan upacara tersebut besok harinya bisa melaksanakan Nyepi Desa. Nyepi Desa ini merupakan simbol perwujudan rasa bakthi masyarakat Desa Adat Kintamani kepada Tuhan dan manifestasinya. Disaat Nyepi Desa masyarakat kintamani melaksanakan catur brata penyepian yaitu amati geni, amati karya, amati lelungan, dan amati lelungan. Namun Nyepi Desa Adat Kintamani ini memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya tradisi magoak-goakan. Tradisi ini bertujuan untuk merekatkan tali persaudaraan antar warga Desa Adat Kintamani (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

2. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan masyarakat Desa Adat Kintamani dalam upacara ini dapat dilihat ketika upacara dilaksanakan di pura Bale Agung ketika sudah menancapkan sanggah sanga maka dipastikan semua masyarakat sudah menyucikan fikiran dan menyiapkan diri untuk menyambut upacara Ngusaba Dalem Pingit, begitu juga ketika Ngusaba Dalem Pingit masyarakat menghaturkan bakti atau banten serta ketika Nyepi desa Berlangsung masyarakat juga melaksanakan catur brata penyepian dan mengikuti tradisi Magoak-Goakan (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

3. Sistem Ritus dan Upacara

Dalam Gending Nyapa Manda Tengahing dalu ini dapat dilihat dari runtutan upacara yang dilaksanakan sebelum menyanyikan Gending ini yaitu sebagai berikut:

1. Yasa Kerthi Ngeker Bulan dan Ngliwon, upacara Ngusaba Dalem Pingit ini dimulai dari upacara pasangkepan ngliwon di pura Bale Agung Desa Adat Kintamani.
2. Menyembelih Sapi, disana masyarakat Desa akan melaksanakan upacara menyembelih sapi setelah itu dilanjutkan upacara majunjung, metanding malaang cacaan, malang bawa di bale pegat, lalu nyambang bulu asu bang bungkem/blang uyang, masyarakat Desa materin sanggaj, membakar balung, ulung balung lalu ngutang sanggah, ngedeng malang bawa, lalu mendak siwa krana ke pura Dalem Pingit.
3. Karya Dalem Pingit, disini akan dilaksanakan upacara ngangсах di song apit pura lalu masyarakat Desa melaksanakan persembahyangan dengan menghaturkan bakti/banten seadanya.
4. Upacara di Alang Beten, setelah persembahyangan di pura Dalem Pingit dilanjutkan Menyanyikan Gending ini di Alang Beten pada waktu tengah malam oleh Jero Kubayan. Upacara ini adalah upacara memanggil tuhan supaya menyakikan dan merima sesajen yang telah dihaturkan.
5. Nyepi Desa, di dalam upacara ini masyarakat menjalankan catur brata penyepian dan beberapa runtutan lainnya seperti: menging apisan menjalankan tradisi Magoak-Goakan, Pengalian Saang Apisan, Miasayang Ibu Pertiwi, terakhir Ngembak (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

4. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan ritus dan upacara ini berupa sarana yang digunakan ketika melaksanakan upacara Ngusaba Dalem Pingit Desa Adat Kintamani. Adapun sarana yang digunakan ketika upacara Ngusaba Dalem Pingit Desa Adat Kintamani yaitu seperti; Sunggu yang berupa cangkang kerang, Bajra Dewa, Taru Sakti atau pohon dadap yang bercabang dua dan bercabang tiga, Sanggah Sanga berupa pohon bambu yang dianyam dan dihiasi oleh plawa, daun tlujungan dan daun ambu, bakti Bangun Ayu, Pulung Rai dan bakti atau banten-banten pengiring lainnya (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

5. Umat Agama

Tradisi lisan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini merupakan tradisi warisan leluhur Desa Adat Kintamani yang harus dilestarikan agar generasi berikutnya bisa mejalankannya. Masyarakat Kintamani percaya bahwa gending ini bisa menyatukan diri dengan tuhan sebagai salah satu simbol wujud rasa bhakti kepada tuhan (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

2. Makna Sosial

Tradisi Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu digunakan sebagai pengiring upacara agama pasti memiliki makna sosial. Makna sosial dalam gending ini dapat dilihat dari rasa gotong royong, kerja sama dan kekeluargaan masyarakat kintamani. Hal ini bisa dilihat dari masyarakat Kintamani yang secara bersama-sama membuat pelinggih dan menyiapkan sarana upacara Ngusaba Dalem Pingit baik dari membuat banten/bakti, menata banten/bakti, serta rasa kekeluargaan ketika melaksanakan tradisi Magoak-Goakan (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

3. Makna Pelestarian Seni Budaya

Dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu terdapat aspek seni dan budaya. Aspek seni dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu dilihat dari lirik gending ini yang menggunakan Dialek Bali Aga. Selain itu juga gending ini dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya Bali, karena sebagai budaya kuno dan sebagai tradisi yang unik Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini harus dijaga agar seni dan Budaya krama Desa Adat Kintamani tetap terjaga di zaman seperti sekarang ini (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

4. Makna Panglilacita Rasa

Panglilacita rasa juga ada dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini. Dalam Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini dirasakan ketika masyarakat Desa Adat Kintamani melaksanakan tradisi Magoak-Goakan ketika menjalankan Nyepi Desa. Dalam tradisi Magoak-Goakan ini masyarakat akan bersenang-senang atau meliang-liang setelah melaksanakan Yasa Kerthi selama satu bulan. Tradisi Magoak-Goakan ini juga dapat dijadikan sebagai media atau sarana untuk memperkuat tali silaturahmi atau kekeluargaan maupun rasa persaudaraan antar masyarakat Desa Adat Kintamani (Jero Bendesa Andi Wijaya, 3 April 2024).

4.3. Tata Cara Pelestarian Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu

Seiring perkembangan zaman seperti sekarang keberadaan Bahasa Bali harus diperhatikan, salah satu bahasa yang utama harus dijaga adalah bahasa ibu sebagai warisan leluhur. Oleh karena itu dengan adanya Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu dapat dijadikan sebagai media pelestarian Bahasa Bali utamanya Bahasa Bali Mula/Bali Aga yang digunakan masyarakat Desa Kintamani di rumah untuk berkomunikasi setiap harinya di rumah.

Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu sebagai salah satu warisan budaya leluhur atau tetua yang sangat utama dan harus dilestarikan agar keberadaannya tidak punah ada beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan agar Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini tidak punah yaitu sebagai berikut:

1. Metode Langsung (direct Method)

Metode ini merupakan tata cara yang digunakan belajar bahasa dengan guru secara langsung menggunakan bahasa target sebagai bahasa yang digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran (saepudin,2014:39). Metode langsung ini penting sekali digunakan ketika mempelajari keberadaan bahasa karena dari anak-anak kita sudah mendengar gending atau nyanyian. Oleh karena itu tidak susah rasanya mempelajari bahasa dari gending itu. Kegunaan metode ini adalah yang belajar dapat secara langsung mempelajari bahasa itu lewat gending.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber jika ingin mempelajari gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini bisa belajar langsung dengan Jero Kubayan yang memiliki tugas menyanyikan gending ini ketika Ngusaba Dalem Pingit serta dapat juga belajar dengan tetua Desa yang mengetahui gending ini. Oleh karena itu Gending ini menerapkan prinsip senioritas. Dikatakan senioritas karena masyarakat belajar dengan tetua yang mengetahui gending ini (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2024).

2. Metode Membaca

Menurut hasil wawancara dengan narasumber Jero Kubayan Armadi, tata cara melestarikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini juga dapat dilakukan dengan metode membaca. Oleh karena itu sudah pasti ada catatan terkait gending ini sejak terdahulu. Dari catatan yang sudah ada dari dahulu itu masyarakat bisa

mempelajari lirik gending, runtutan upacara dan bagaimana perjalanan upacara itu.

Dari metode membaca ini akan membantu masyarakat yang ingin mempelajari gending ini ketika belajar langsung memiliki pertanyaan apa yang diucapkan, sehingga dengan catatan yang ada masyarakat akan mengetahui secara utuh isinya. Sebagain besar orang juga banyak yang memahami sesuatu melalui membaca oleh karena itu dengan metode ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang memiliki kesulitan dalam memahami secara langsung. Menurut hasil wawancara bersama narasumber walaupun Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini panjangnya hanya tiga larik namun bahasa yang digunakan adalah bahasa bali zaman dahulu atau bisa dibilanh bahasa Bali Aga sehingga kosa kata yang digunakan itu jarang didengar oleh masyarakat dan masyarakat pun akan sedikit kebingungan jika hanya mendengar saja tanpa melihat tulisan secara langsung. Selain itu melalui metode ini juga memeberikan manfaat yang sangat penting dimana berfungsi ketika sewaktu-waktu para tetua lupa dengan lirik Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini sehingga dengan adanya catatan ini masyarakat atau generasi berikutnya bisa belajar melalui melihat catatan yang sudah ada, sehingga keoriginalitas dari gending ini masih terjaga dengan baik (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2024).

3. Metode Audio-Lingual

Metode Audio-Lingual ini merupakan tatacara yang digunakan mempelajari bahasa dengan kegiatan mendengarkan kata dan kalimat. Setelah didengarkan lalu setelahnya diucapkan. Berdasar dari metode ini guru akan memeberikan rekaman suara lirik dari Gending Nyapa Manda tengahing Dalu itu, setelah itu masyarakat Desa yang akan belajar Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini akan belajar mengucapkan apa yang sudah didengar melalui rekaman yang sudah direkam tersebut. Secara singkat metode Audio-Lingual ini adalah tatacara yang digunakan untuk mempelajari bahasa dengan kegiatan mendengarkan kata dan kalimat dari bahasa itu sendiri. Setelah bahasa itu didengarkan lalu bahasa itu akan diucapkan, kegiatan ini selalu dilakukan melalui dua kali proses yaitu proses mendengarkan dan proses mengucapkan lagi bahasa yang sudah dingarkan.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber, narasumber Jero Kubayan Armadi menjelaskan “yéning jagi mlajahin gending dados pirengang saking rekaman, dados rekam pang aluhan mlajahin”. Dari pendapat itu masyarakat Desa dapat merekam gending itu lalu didengarkan dan dipelajari. Dan apabila sewaktu waktu jika salah satu masyarakat yang dipercaya sebagai Jero Kubayan atau penerus berikutnya melalui rekaman itu maka sudah pasti akan lebih mudah untuk menghafalkan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu itu dan dengan rekaman itu tidak akan menghambat Desa Adat Kintamani dalam menjalankan upacara Ngusaba Dalem Pingit utamanya Menyanyikan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu. Jero Kubayan Armadi juga menjelaskan agar gending ini harapkan tetap lestari di zaman sekarang maupun dimasa depan (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2024).

IV. SIMPULAN

Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu Ketika Upacara Dalem Pingit Desa Adat Kintamani ini dapat dianalisis dari segi Keberadaan gending yang terdiri: Sejarah Gending, lirik gending, sarana gending, tempat dan waktu gending. Selain itu gending ini juga dapat dianalisis dari makna yaitu; (1) makna religius, (2) makna sosial, (3) makna pelestarian seni budaya, dan (4) makna panglilacita. Dari segi pelesatarian gending ini dapat dianalisis melalui metode pengajarannya meliputi metode: (1) metode langsung, (2) metode membaca, (3)

metode audio-lingual. Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini merupakan sebuah puisi tradisional yang diwarisi serta dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Kintamani.

Penelitian ini menggunakan tiga macam teori yang terdiri dari teori strukturalisme, teori semiotika, dan teori fungsionalisme. Teori strukturalisme merupakan sebuah teori yang digunakan dalam menganalisis keberadaan Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu. Teori semiotika adalah teori yang digunakan dalam meneliti sebuah tanda untuk selanjutnya ditafsirkan teori ini berkaitan dengan makna dari Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu. Teori Fungsionalisme digunakan dalam menganalisis kegunaan dan bagaimana cara melestarikan agar Gending Nyapa Manda Tengahing Dalu ini tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gautama, Wayan Budha. (2007). *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saepudin (2014). *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Trust Media.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Mitfachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Jakarta: Ombak